

**KASTRASI KUASA SUANGI DALAM TINJAUAN KRISTOLOGI SEBAGAI
ORIENTASI PENDIDIKAN PEWARTAAN INJIL KONTEKSTUAL-METAMORFIK
PADA KOSMOLOGI SUKU SERUI BERDASARKAN MATIUS 28:18**

Stevanus Wenda¹, Kelly Simanjuntak²

^{1,2}Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Baptis Papua

¹stevewenda5@gmail.com, ²kellysimanjuntak82@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of Suangi (black magic/spiritual cannibalism) within the cosmology of the Serui tribe in Papua represents a destructive reality that produces psychosomatic trauma, non-medical illnesses, and even physical death. The church often struggles to respond to this reality due to the influence of Western rationalistic theology, which neglects the dimension of the middle spirits (the flaw of the excluded middle). As a result, there emerge ambivalent countermeasures by certain ministers who employ natural media (such as specific leaves and oils) as counter-amulets, which in fact entraps congregations in a new form of syncretism (magic encounter). This qualitative ethnographic-theological study aims to deconstruct such practices and to formulate a theocentric evangelistic strategy based on the proclamation of Christ's exousia (legal authority) in Matthew 28:18. Through in-depth interviews with Mr. Yahya Paiki as the key informant and a survivor of Suangi attacks, the field data were analyzed using Paul G. Hiebert's Critical Contextualization framework and the corpus of Christus Victor theology. The findings reveal that effective handling of Suangi can only be achieved through a radical and holistic Christological understanding. First, the ontological completeness of Christ (Hypostatic Union and Munus Triplex) positions Jesus as the Supreme Creator, thereby placing Suangi spirits merely as rebellious creatures with limited jurisdiction. Second, the physical resurrection of Christ radically breaks thanatophobia (fear of death) by seizing the keys of death and providing eschatological assurance for the Serui people. Third, the perfect redemptive work on the cross nullifies all legal claims and accusations of evil spirits over sins and ancestral curses. Therefore, evangelism among the Serui tribe must shift from a model of proving material power (magic encounter) toward the proclamation of the completeness and supremacy of Christ's work (power and truth encounter), manifested through the redesign of a purely Christocentric deliverance liturgy and organic communal discipleship.

Keywords: *Christianity Matthew 28:18, Suangi, Fullness of Christ, Resurrection, Atonement of the Cross, Serui Tribe.*

ABSTRAK

Fenomena Suangi (ilmu hitam/kanibalisme spiritual) dalam kosmologi Suku Serui di Papua merupakan realitas destruktif yang memproduksi trauma psiko-somatis, penyakit nonmedis, hingga kematian fisik. Gereja sering kali gagap merespons realitas ini akibat pengaruh teologi rasionalistik Barat yang mengabaikan dimensi roh menengah (the flaw of the excluded middle). Akibatnya, muncul praktik penanggulangan ambivalen oleh oknum hamba Tuhan yang menggunakan media alamiah (daun tertentu dan minyak) sebagai jimat tandingan, yang justru menjebak jemaat dalam sinkretisme baru (magic encounter). Penelitian kualitatif-etnografis teologis ini bertujuan mendekonstruksi praktik tersebut dan merumuskan strategi penginjilan yang teosentris berdasarkan proklamasi exousia (otoritas legal) Kristus dalam Matius 28:18. Melalui wawancara mendalam dengan Bapak Yahya Paiki sebagai informan kunci dan penyintas serangan Suangi, data lapangan dibedah menggunakan pisau analisis Kontekstualisasi Kritis Paul G. Hiebert dan korpus teologi Christus Victor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan Suangi yang efektif hanya dapat dicapai melalui pemahaman kristologis yang radikal dan utuh. Pertama, keutuhan ontologi Kristus (Hypostatic Union dan Munus Triplex) memosisikan Yesus sebagai Sang Khalik tertinggi, sehingga menempatkan roh Suangi hanya sebagai ciptaan pemberontak yang yurisdiksinya terbatas. Kedua, kebangkitan fisik Kristus secara radikal mematahkan thanatophobia (ketakutan akan maut) dengan merebut kunci maut dan memberikan jaminan eskatologis bagi Suku Serui. Ketiga, karya penebusan paripurna di kayu salib memutus seluruh hak tuntutan hukum (legal right) dan dakwaan roh jahat atas dosa maupun kutuk masa lalu klan. Oleh karena itu, penginjilan kepada Suku Serui harus beralih dari model pembuktian kesaktian materi (magic encounter) menuju proklamasi keutuhan dan supremasi karya Kristus (power and truth encounter) yang diwujudkan melalui redesain liturgi pelepasan yang murni kristosentris serta pemuridan komunal organik.

Kata kunci: Kristen Matius 28:18, Suangi, Keutuhan Kristus, Kebangkitan, Penebusan Salib, Suku Serui.

A. Pendahuluan

Pertemuan antara kekristenan dan agama suku (tribal religion) di Papua, khususnya pada komunitas Suku Serui di wilayah Kepulauan Yapen, menyisakan sebuah ketegangan eksistensial yang belum sepenuhnya tuntas. Di satu sisi, Suku Serui secara formal telah mengadopsi iman Kristiani dan terintegrasi ke

dalam ekosistem gerejawi. Namun di sisi lain, struktur kedalaman (deep structure) dari kosmologi mereka masih dihemoragi oleh ketakutan akut terhadap Suangi (fenomena kanibalisme spiritual dan antroposentrisme magis). Fenomena Suangi bukan sekadar anomali sosial atau takhayul psikologis, melainkan

sebuah sistem tata ruang spiritual (spiritual spatiality) yang melembaga.

Secara riil, fenomena ini mampu memproduksi destruksi somatis (penyakit non-medis) dan terminasi vitalitas (kematian fisik) di tengah masyarakat. Secara akademis, problem ini berakar pada kegagalan metodologi penginjilan masa lalu yang cenderung bersifat pencerahan-rasionalistis (Barat) atau reduksionistis. Pendekatan tersebut menganggap Suangi hanya sebagai sekadar "ketidaktahuan budaya" atau histeria massa yang akan hilang dengan sendirinya melalui modernisasi dan pendidikan.

Akibat dari bias Barat ini adalah terjadinya sinkretisme terselubung (split-level Christianity). Masyarakat Serui menyembah Kristus di mimbar gereja pada hari Minggu, namun menundukkan diri pada determinisme dan teror Suangi saat diperhadapkan pada realitas maut, krisis ekonomi, atau penyakit misterius di hari biasa. Ketakutan akan maut ini secara radikal mereduksi signifikansi soteriologis salib dan menegaskan kedaulatan eskatologis Allah atas wilayah tersebut. Ketika krisis spiritual ini memuncak, muncul fenomena ambivalensi pastoral di lapangan.

Beberapa majelis jemaat dan hamba Tuhan berupaya memberikan solusi instan dengan menggunakan media alamiah tandingan, seperti daun-daun tertentu dan minyak kelapa khusus yang didoakan, sebagai instrumen "anti-suangi". Meskipun dibalut dalam ritus doa kristiani, secara metodologis tindakan ini rawan terjebak dalam magic encounter—mengganti satu objek jimat dengan objek jimat baru yang dikristenkan. Kebergantungan pada bendabenda material sebagai penolak bala ini secara de facto menurunkan kualitas iman jemaat dan mengaburkan esensi mandat Kristus.

Oleh karena itu, mandat misionaris dalam Matius 28:18 harus direkonstruksi bukan sekadar sebagai imperatif etis untuk "pergi dan mengajar", melainkan sebagai deklarasi ontologis-kosmis. Klaim Yesus atas "segala kuasa di sorga dan di bumi" merupakan sebuah proklamasi pengambilalihan yurisdiksi spiritual (jurisdictional takeover) yang mematahkan seluruh klaim teritorial, hukum, maupun operasional dari kuasa Suangi. Kajian doktoral ini bermaksud untuk mengartikulasikan sebuah model penginjilan kontekstual-metamorfik dan konseling pastoral

transformatif, yang mengintegrasikan kemenangan legal-objektif Kristus di kayu salib ke dalam subjektivitas eksistensial Suku Serui melalui eksplorasi empiris terhadap pengalaman Bapak Yahya Paiki selaku penyintas.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang melihat fenomena okultisme Papua hanya dari sudut pandang antropologi sekuler atau demonologi simplistik, penelitian ini menawarkan pendekatan Teologi Kontekstual Radikal berbasis Teori Christus Victor yang diintegrasikan dengan studi kasus lapangan kualitatif. Kebaruannya terletak pada formulasi metodologi Power and Truth Encounter yang tidak bersifat merusak kebudayaan Serui, melainkan melakukan subversi teologis yang ketat: memisahkan cultural identity (adat Serui) dari demonic parasitism (Suangi) menggunakan analisis kritis atas media "anti-suangi".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Etnografi-Teologis (Theological Ethnography). Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak hanya bermaksud mengkaji teks Alkitab

secara literer-teoretis, melainkan meneliti bagaimana teks tersebut (Matius 28:18) berinteraksi, berkonfrontasi, dan mengintervensi realitas budaya serta spiritualitas hidup Suku Serui yang terikat oleh kosmologi Suangi. Data lapangan yang diperoleh mengenai cara kerja Suangi dan penggunaan "antisuangi" (daun tertentu dan minyak) oleh hamba Tuhan dievaluasi menggunakan metode Kontekstualisasi Kritis Paul G. Hiebert. Langkah analitisnya meliputi tiga tahapan makro: (1) Deskripsi Fenomenologis; (2) Kritik Teologis-Alkitabiah terhadap penggunaan media materi; dan (3) Redesain Transformatif menuju pelayanan pelepasan Kristen yang murni kristosentris.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Cara Kerja Suangi dalam Kosmologi Suku Serui: Perspektif Informan Kunci

Berdasarkan data wawancara mendalam bersama Bapak Yahya Paiki, Suangi di tanah Serui beroperasi melampaui trik psikologis sekuler. Fenomena ini merupakan manifestasi riil dari kuasa kegelapan

yang memiliki mekanisme kerja yang terstruktur.

Mekanisme Aliansi Adat-Spiritual: Suangi bekerja dengan memanfaatkan keretakan relasi sosial, dendam antar-klan, kecemburuan ekonomi, atau pelanggaran batas tanah adat. Pelaku Suangi mengaktifkan ikatan perjanjian kuno dengan roh teritorial lokal menggunakan mantra dan persembahan.

Manifestasi Psiko-Somatis dan Kematian: Bapak Yahya Paiki mengonfirmasi bahwa korban yang terserang akan mengalami pembusukan organ dalam secara misterius, kehilangan kesadaran diri secara bertahap, dan mengalami histeria ketakutan yang akut terhadap maut sebelum akhirnya meninggal dunia dalam kondisi medis yang tampak normal atau gagal dideteksi oleh peralatan laboratorium modern.

Analisis Kritis Komparatif: Power Encounter vs Magic Encounter (Kasus Daun dan Minyak)

Temuan empiris paling krusial dalam penelitian ini adalah adanya praktik penanggulangan di mana Majelis jemaat atau Hamba Tuhan setempat menggunakan media daun tertentu dan minyak kelapa sebagai

instrumen "anti-suangi" yang dikombinasikan dengan doa pelepasan. Menggunakan pisau analisis Paul G. Hiebert, fenomena ini harus dibedah secara radikal:

Dimensi Analisis	Model <i>Magic Encounter</i> (Sinkretis)	Model <i>Power & Truth Encounter</i> (Alkitabiah)
Lokus Iman	Bersandar pada daya inheren di dalam daun/minyak.	Bersandar penuh pada <i>Exousia</i> Kristus (Mat 28:18).
Status Benda	Diperlakukan sebagai jimat Kristen baru (fetisisme).	Diperlakukan hanya sebagai tanda simbolik sekunder.
Metode Kerja	Mengadu kesaktian materi (Sihr Putih Kristen).	Proklamasi keputusan ikatan legal secara hukum roh.
Dampak Akhir	Jemaat tetap terikat dalam ketakutan material lama.	Kebebasan ontologis total dan kemandirian iman.

Jika para pelayan gereja mengajarkan atau membiarkan jemaat memercayai bahwa daun dan minyak tersebut memiliki kekuatan mistis internal untuk menolak atau menangkal Suangi, maka gereja sesungguhnya sedang mengalami

relaps metodologis ke arah animisme. Tindakan ini mereduksi pengorbanan Kristus di kayu salib. Penginjilan sejati tidak boleh mengganti jimat pagan dengan jimat gerejawi; penginjilan sejati harus memindahkan jemaat dari alam materi magis ke dalam kedaulatan mutlak nama Yesus Kristus. Penggunaan minyak hanya sah jika diletakkan dalam korpus Yakobus 5:14 sebagai tanda pengudusan komunal, dan daun sebagai anugerah umum (common grace) untuk pemulihan fisik alami, bukan sebagai penangkal mistis santet.

Redesain Teologi dan Tahapan Konseling Pastoral bagi Korban Suangi

Berdasarkan sintesis pengalaman Bapak Yahya Paiki dan teks Matius 28:18, struktur konseling pastoral pasca-pelepasan bagi Suku Serui dirancang melalui empat tahapan klinisteologis yang ketat:

Tahap 1: Dekompresi Emosi dan Validasi Fenomenologis (The Listening Ministry)

Konselor pastoral tingkat doktor tidak boleh bersikap reduksionistik dengan menuduh ketakutan korban sebagai manifestasi "kurang iman" atau kebodohan

intelektual. Ketakutan Suku Serui terhadap realitas Suangi harus didengar secara saksama untuk memetakan keparahan trauma psikologis dan mengidentifikasi jembatan konflik sosial antar-keluarga yang menjadi pintu masuk spiritual bagi dakwaan roh jahat.

Tahap 2: Edukasi Kebenaran Firman & Dekonstruksi Kosmologi Fatalistik (Cognitive Restructuring)

Fokus kesadaran pikiran korban harus dialihkan secara radikal dari "besarnya ancaman destruktif Suangi" kepada "absolutnya yurisdiksi yudisial darah Kristus". Menggunakan teks Kolose 2:15, konselor mengedukasi pikiran korban bahwa di atas kayu salib, roh-roh teritorial Serui telah dilucuti senjatanya dan tidak lagi memiliki hak hukum yang sah atas hidup mereka.

Tahap 3: Pelayanan Pelepasan Liturgis & Terminasi Ikatan Materi (Power Encounter)

Doa pelepasan dipraktikkan secara otoritatif dalam nama Yesus Kristus untuk memutuskan seluruh rantai intimidasi psiko-somatis. Tahap ini wajib disertai dengan pemusnahan fisik secara terbuka terhadap seluruh media "anti-suangi", jimat leluhur, atau minyak-minyak magis yang disimpan

oleh korban. Tindakan profetik pemusnahan ini berfungsi sebagai proklamasi visual bahwa ikatan perjanjian lama dengan kegelapan telah diputus total secara hukum roh Tahap 4: Reintegrasi Sosio-Spiritual, Liturgi Pengampunan, dan Pemuridan Organik

Untuk mencegah terjadinya relaps spiritual (bdk. Mat 12:43-45), kekosongan jiwa pasca-pelepasan harus diisi melalui habituasi rohani yang baru. Konselor memimpin keluarga korban dan klan terkait untuk melakukan liturgi pengampunan dosa—memotong rantai dendam adat agar tidak membalas pelaku Suangi dengan sihir tandingan atau kekerasan fisik. Selanjutnya, korban diintegrasikan ke dalam persekutuan pemuridan Alkitab kontekstual yang berakar kuat secara organik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menghadapi kuasa Suangi di tanah Serui memerlukan rekonstruksi teologis yang menyeluruh, yaitu: pertama, penegasan supremasi Kristus secara kosmis melalui pemahaman akan keutuhan ontologi-Nya sebagai Allah dan manusia yang berdaulat atas seluruh ciptaan,

sehingga praktik penggunaan media “anti-suangi” dinilai menyimpang karena menggeser iman dari Kristus kepada benda material; kedua, pembebasan dari ketakutan akan maut (thanatophobia) melalui pemahaman akan kebangkitan Kristus yang secara definitif menaklukkan kematian dan menumbuhkan keberanian iman jemaat; dan ketiga, pemutusan hak hukum roh jahat melalui karya penebusan Kristus di salib yang menghapus seluruh dakwaan spiritual dan menempatkan orang percaya di bawah perlindungan penuh Kerajaan Allah. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar gereja di Papua menyusun liturgi pastoral yang murni dari praktik okultisme terselubung, serta institusi teologi melakukan restrukturisasi kurikulum agar mampu menjembatani teologi Barat dengan realitas spiritual masyarakat lokal secara kontekstual dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, P. J. (1996). *1 Peter: A commentary on First Peter*. Fortress Press.
- Alkitab Sabda. (2026). *Matius 28:18: Teks, leksikon, dan kamus bahasa Yunani Alkitab*. Lembaga Alkitab

- Indonesia / Yayasan Lembaga Sabda. sabda.org
- Aulén, G. (2010). *Christus Victor: An historical study of the three main types of the idea of the atonement* (A. G. Hebert, Trans.). Wipf and Stock Publishers.
- Bavinck, J. H. (1960). *An introduction to the science of missions*. Presbyterian and Reformed Publishing.
- Beilby, J. K., & Eddy, P. R. (Eds.). (2011). *Understanding spiritual warfare: Four views*. Baker Academic.
- Belo, A. (2021). Kosmologi Papua: Antara ritus adat dan modernitas spiritual. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan Papua*, 4(2), 115–132.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Bisilisin, D. (2023). *Gereja dan Suanggi* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.
- Boyd, G. A. (1997). *God at war: The Bible & spiritual conflict*. InterVarsity Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daniel, S. (2018). Suangi dalam struktur sosial masyarakat Teluk Cendrawasih. *Jurnal Antropologi Papua*, 16(1), 45–59.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Fee, G. D. (2011). *God's empowering presence: The Holy Spirit in the letters of Paul*. Hendrickson Publishers.
- Gaspersz, S. G. C., dkk. (2020). Religion, Suanggi, and suicide: A case study in the City of Ambon from the perspective of religious studies. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 5(2), 177.
- Grenz, S. J. (2000). *Theology for the community of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Haan, J., & Taneo, S. (2025). Suanggi dalam perspektif masyarakat beragama Kristen di Indonesia Timur. *Pambelum: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 85–98.
- Hiebert, P. G. (1982). The flaw of the excluded middle. *Missiology: An International Review*, 10(1), 35–47.
- Hiebert, P. G. (2008). *Transforming worldviews: An anthropological understanding of how people change*. Baker Academic.
- Jembise, M. (2019). *Dinamika iman Kristen dan tradisi okultisme di Serui, Papua* (Disertasi doktor tidak diterbitkan). Sekolah Tinggi Teologi Kristen Papua.
- Karakati, J. R. (2020). Mengidentifikasi fenomena Suangi di Kepulauan Yapen: Sebuah pendekatan fenomenologis teologis. *Jurnal Misiologi Kontekstual*, 8(2), 201–218.
- Koentjaraningrat. (1993). *Penduduk Papua Barat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kraft, C. H. (2002). *Confronting powerless Christianity: Reclaiming the New Testament model for*

- worldview transformation*. Chosen Books.
- Ladd, G. E. (1993). *A theology of the New Testament* (Rev. ed.). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem politik tradisional di Irian Jaya*. LIPI-RIL.
- Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a pluralist society*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Paiki, Y. (2026). Wawancara mendalam mengenai mekanika serangan Suangi dan metodologi liturgi pembebasan komunal di Serui [Komunikasi pribadi/Wawancara lapangan S3, Jayapura].
- Sairin, S. (Ed.). (2002). *Pengantar antropologi Papua*. Universitas Cendrawasih Press.
- Schreier, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Subekti, T. (2017). Teologi *Christus Victor* sebagai jawaban atas thanatophobia pada masyarakat animisme Papua. *Jurnal Teologi Veritas*, 18(2), 143–158.
- Tan, S.-H. (2006). *Pastoral counseling in a multicultural context*. InterVarsity Press.
- Tari, M. (1971). *Like a mighty rushing wind*. Creation House.
- Thiselton, A. C. (1980). *The two horizons: New Testament hermeneutics and philosophical description*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Twelftree, G. H. (2007). *In the name of Jesus: Exorcism among early Christians*. Baker Academic.
- Van Rheenen, G. (1991). *Communicating Christ in animistic contexts*. Baker Academic.
- Wagner, C. P. (Ed.). (1991). *Territorial spirits: Insights on strategic-level spiritual warfare*. Destiny Image Publishers.
- Wanam, A. (2022). Dekomposisi teologis jimat adat dan transformasi liturgi gereja di Kepulauan Yapen. *Jurnal Eklesitama*, 5(1), 77–94.
- Wright, N. T. (2015). *The day the revolution began: Reconsidering the meaning of Jesus's crucifixion*. HarperOne.
- Yewangoe, A. A. (1987). *The suffering of Christ in Southeast Asia*. Rodopi.